



Peran Teman Sebaya dalam Membangun Komunikasi dan Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta

Claragista Intan Asriani
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
E-mail: Claragista_08@student.uns.ac.id

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

*Peers, Deaf,
Communication*

ABSTRACT

This article examines the role of peers in building communication and social interaction of deaf students at SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of direct interviews with deaf students, peers, and accompanying teachers. The results of the study indicate that peers have an important role in supporting communication, both through emotional assistance, academic assistance, and social mediators. Deaf students showed a positive response in their interactions, which showed that their needs were met and had a positive influence on learning motivation. This article concludes that collaboration between peers is very important to create a supportive and communicative social environment for students with special needs. These findings can be used as a reference by other educational institutions in developing learning strategies for students with special needs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

*Teman Sebaya, Tuna
Rungu, Komunikasi*

ABSTRA

Artikel ini mengkaji peran teman sebaya dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial siswa tuna rungu di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung terhadap siswa tuna rungu, teman sebaya, dan guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam mendukung komunikasi, baik melalui bantuan emosional, akademik, maupun mediator sosial. Siswa tuna rungu menunjukkan respon positif dalam interaksi mereka, yang menunjukkan dipenuhinya kebutuhan mereka dan pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Artikel ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antar teman sebaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan komunikatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini dapat dijadikan acuan oleh institusi pendidikan lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Claragista Intan Asriani

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail: Claragista_08@student.uns.ac.id

Pendahuluan

Partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah umum menjadi perhatian penting dalam wacana Pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk dalam konteks sekolah non-inklusi seperti SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta yang membuka diri bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tuna rungu. Dalam konteks ini, kehadiran teman sebaya memiliki peran yang strategis dalam membentuk pengalaman sosial dan komunikasi siswa tuna rungu. Interaksi yang terjalin tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga membantu menjembatani pemahaman antara dunia tuna rungu dan teman-teman dengar. Menurut Santrock (2007), teman sebaya adalah individu-individu dengan usia dan tahap kedewasaan yang serupa, yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hurlock (1997) menambahkan bahwa teman sebaya adalah Kumpulan orang yang berusia sama dan berpikir serta bertindak Bersama-sama, sehingga kelompok ini menjadi arena penting bagi anak dan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dalam konteks Pendidikan, pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang memerlukan layanan Pendidikan dan dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal. Tunarungu adalah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pendengaran yang signifikan yang memengaruhi kemampuan komunikasi verbal mereka. Menurut American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), tuli adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran yang cukup parah untuk memengaruhi kemampuan mendengar dan memahami suara, termasuk bahasa lisan. Menurut Slameto (2010), tuli adalah gangguan pendengaran yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, sehingga diperlukan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat untuk berinteraksi secara efektif. Komunikasi



merupakan tantangan utama bagi siswa tunarungu, terutama ketika mereka berada di lingkungan yang mayoritas mendengar. Hambatan komunikasi tidak hanya terkait dengan keterbatasan linguistik, tetapi juga persepsi sosial tentang identitas mereka. Oleh karena itu, dukungan dari rekan-rekan dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Asher dan Coie (1990) menjelaskan bahwa "penerimaan teman sebaya adalah komponen sentral dari penyesuaian sosial," yang berarti diterima oleh teman sebaya adalah langkah pertama dalam membangun hubungan yang sehat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif Kualitatif* merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek penelitian dengan menggunakan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta, dengan melakukan wawancara pada teman tuna rungu, guru dan siswa tuna rungu tentang bagaimana teman seaya dalam mendukung komunikasi dan interaksi sosial siswa tuna rungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa tuna rungu, teman sebaya, dan guru pendamping untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu triangulasi dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan inklusi menjadi perhatian utama dalam system Pendidikan Indonesia, seiring dengan semangat untuk memberikan hak Pendidikan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti tuna rungu. Dari penelitian yang telah dilakukan, peran teman sebaya sangat penting dalam mendukung komunikasi dan interaksi sosial siswa tuna rungu di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Meskipun sekolah ini bukan sekolah inklusi secara formal, adanya dukungan sosial dari teman sebaya serta guru pendamping menunjukkan praktik inklusi yang efektif.

1. Dukungan Emosional dan Akademik

Teman sebaya secara aktif memberikan dukungan emosional kepada siswa tuna rungu khususnya saat kesulitan dalam memahami materi Pelajaran. Bentuk dukungannya dapat dilihat dari cara mereka membantu menjelaskan ulang materi yang tidak dipahami siswa tuna rungu



Ketika guru menjelaskan, biasanya teman sebaya akan menjelaskannya dengan menuliskan ulang, menggambar, atau memperagakannya dengan gerakan tubuh. Melalui dukungan ini, siswa tuna rungu akan merasa lebih diterima dan dihargai dukungan ini juga akan memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan di kelas. Seperti yang dikatakan oleh (Dumas, 2012) dukungan teman sebaya memperkuat kerja sama dan membentuk interaksi sosial yang positif antara siswa dengar dan siswa tuna rungu.

2. Inisiasi belajar Bahasa isyarat oleh Teman Sebaya

Dalam penelitian ini, terdapat salah satu temuan menarik yakni, guru menyatakan bahwa teman sebaya berinisiatif untuk belajar Bahasa isyarat secara sukarela untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswa tuna rungu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian inklusif yang hadir secara nyata di antara siswa. Dengan belajar isyarat siswa dengar tidak hanya membangun jembatan komunikasi, tetapi juga menunjukkan penerimaan dan keinginan untuk mengeksplorasi dunia teman tuna rungu.

Komunikasi yang terjalin melalui bahasa isyarat ini menciptakan suasana inklusif di kelas. Siswa tuna rungu merasa diterima dan tidak mengalami diskriminasi dari teman-temannya. Menurut Baumeister & Leary (1995), kebutuhan untuk merasa diterima (need to belong) merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat mempengaruhi motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis individu.

Salah satu siswa menyatakan bahwa belajar bahasa isyarat membuat mereka merasa lebih dekat dan bisa memahami kebutuhan temannya yang tuna rungu. Komunikasi dua arah yang terbangun meminimalisir rasa terasing dari siswa ABK. Hal ini selaras dengan konsep belongingness yang dikemukakan oleh Baumeister & Leary (1995), bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

3. Rasa diterima dan Respon positif dari Siswa Tuna Rungu

Siswa tuna rungu menyatakan bahwa mereka sangat senang dan sangat antusias Ketika ada teman yang mengajak bicara atau mengajak mereka untuk bergabung dengan teman-teman yang lain. Siswa tuna rungu merasa diterima secara sosial, hal ini penting dalam membangun kepercayaan diri mereka. Terlebih lagi melihat kepedulian teman-teman yang suka rela belajar Bahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi secara efektif dengan mereka, semakin menegaskan bahwa walaupun keterbatasan tidak menjadi kendala bagi mereka untuk berteman dengan satu



sama lain. Respon yang ditunjukkan oleh siswa tuna rungu seperti tersenyum, mengangguk dan memberikan isyarat alik menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam interaksi tersebut. Hal ini sejalan dengan Ashton (2014), yang menyatakan bahwa partisipasi sosial siswa tuna rungu sangat dipengaruhi oleh relasi sosial yang hangat dengan teman sebaya.

Salah satu siswa menyatakan bahwa belajar bahasa isyarat membuat mereka merasa lebih dekat dan bisa memahami kebutuhan temannya yang tuna rungu. Komunikasi dua arah yang terbangun meminimalisir rasa terasing dari siswa ABK. Hal ini selaras dengan konsep belongingness yang dikemukakan oleh Baumeister & Leary (1995), bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Simpulan

Teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial bagi siswa tuna rungu di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Meskipun sekolah ini tidak secara resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusi, melalui dukungan teman sebaya dan guru mampu menghadirkan suasana inklusi yang efektif bagi siswa tuna rungu. Teman sekelas secara aktif memberikan bantuan emosional dan akademis dan mengambil inisiatif untuk belajar Bahasa isyarat, yang memfasilitasi komunikasi dua arah dan memperkuat penerimaan siswa tuna rungu. Oleh karena itu, teman sebaya memainkan peran penting dalam komunikasi dan interaksi sosial siswa tuna rungu di sekolah ini.

Daftar Pustaka

- American Speech-Language-Hearing Association. (n.d.). *Hearing Loss*.
- Asher, S. R., & Coie, J. D. (1990). *Peer rejection in childhood*. Cambridge University Press.
- Ashton, R. (2014). Social inclusion and the deaf child. *International Journal of Inclusive Education*, 18(3), 217–235.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Asher, S. R., & Coie, J. D. (1990). *Peer rejection in childhood*. Cambridge University Press.
- Dumas, J. E. (2012). Peer influence in inclusive classrooms: The power of social context. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 20(4), 922.



- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Fitriana, L. N. (2021). Dukungan teman sebaya untuk memahami materi pelajaran pada anak tuna rungu di SLB Negeri Surakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 135–142.
- Handayani, M., & Hidayat, R. (2020). Interaksi sosial siswa tuna rungu jenjang sekolah dasar dan peran teman sebaya. *JASSI Anakku*, 22(2), 89–98.
- Marschark, M. (2007). *Raising and educating a deaf child* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Obasi, C., & Muthukrishna, N. (2022). Perspectives of peers as a microsystem for supporting deaf students in inclusive settings. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(5), 44–58.
- Peters, S. J., & Guardino, C. (2013). Factors associated with social interactions between deaf children and their peers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 18(4), 305–319.
- Roland, L., & Dammeyer, J. (2024). Impact of hearing loss on social participation in children: A systematic review. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 168, 111490.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Schultz, B., & Coyle, D. (1998). Social interaction and acceptance of deaf or hard-of-hearing children. *Journal of Early Intervention*, 19(2), 195–206.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.